



Vol. 05 No. 01 (2026) : 914-922

e-ISSN: 2964-0131

p-ISSN-2964-1748

UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN

e-ISSN: 2964-0131 p-ISSN-2964-1748

Available online at <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENGGUNAKAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

A. Tabroni

Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: ronymahardika90@gmail.com

Abstrak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan supervisi oleh kepala sekolah dilakukan secara terstruktur, sistematis, dan berkesinambungan. Pada tahap ini, kepala sekolah menetapkan guru yang akan diobservasi, menentukan jadwal observasi, menyusun kisi-kisi, serta memutuskan apakah observasi akan dilakukan secara terbuka atau tertutup berdasarkan kesepakatan dengan guru. Selama pelaksanaan observasi, kehadiran kepala sekolah tidak mengganggu proses pembelajaran, bahkan di akhir jam pelajaran kepala sekolah memberikan motivasi kepada peserta didik untuk belajar lebih rajin.

Pada tahap tindak lanjut, hasil supervisi dibahas bersama antara kepala sekolah dan guru, dengan tujuan mengidentifikasi kekurangan dalam proses pembelajaran agar dapat diperbaiki di masa mendatang. Selain itu, guru menunjukkan kinerja yang baik, terlihat dari penyusunan rencana pembelajaran yang sesuai dengan standar kinerja, penguasaan materi yang baik, variasi metode pengajaran, penggunaan media pembelajaran, serta pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan evaluasi melalui pertanyaan dan tes. Guru juga mampu melakukan evaluasi secara efektif dengan mengajukan pertanyaan pada sesi akhir pembelajaran.

Kata Kunci: Supervisi Kepala Sekolah, Kinerja Guru PAI

Abstract

The results of the study indicate that school principals conduct supervision planning in a structured, systematic, and continuous manner. At this stage, the principal identifies the teachers to be observed, schedules the observation, prepares observation guidelines, and decides whether the observation will be conducted openly or discreetly based on an agreement with the teachers. During the observation, the principal's presence does not disrupt the learning process; in fact, at the end of the class, the principal motivates students to study diligently.

In the follow-up stage, the supervision results are discussed collaboratively between the principal and teachers, aiming to identify teaching weaknesses so that they can be improved in the future. Additionally, teachers demonstrate good performance, as reflected in lesson plans that meet established performance standards, mastery of the material, varied teaching methods, effective use of learning media, and providing opportunities for students to engage in evaluations through questions and tests. Teachers are also capable of conducting evaluations effectively by asking questions during the final session of the lesson.

Keywords: *Supervision of Headmaster, PAI Teacher Performance*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik di sekolah menengah pertama. Keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya bergantung pada penguasaan materi oleh guru, tetapi juga pada metode dan pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif adalah pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL), yang menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik. Pendekatan ini mendorong siswa untuk aktif menemukan pengetahuan, menerapkan konsep dalam kehidupan sehari-hari, dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis serta motivasi belajar (Johnson, D. W., & Johnson, 2020)

Secara esensial pendidikan merupakan hal yang penting dan sangat dibutuhkan oleh semua insan. Pendidikan merupakan suatu usaha sadar manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang dapat dilakukan melalui pendidikan formal maupun non formal dalam proses transformasi sehingga dapat menghasilkan SDM yang berkualitas. (Warisno, 2021) Pendidikan juga dijalankan bukan hanya untuk menuntut ilmu dan kemahiran, malah memberi harapan kepada setiap individu untuk memiliki kepribadian yang berakhlak. Oleh sebab itu, proses pendidikan di berbagai lembaga pendidikan baik di sekolah maupun di madrasah sangat memerlukan adanya perubahan dalam berbagai aspek, terutama berkenaan dengan kemampuan pengembangan peserta didik dan proses pembelajaran dan bimbingannya.

Disamping itu juga pendidikan adalah segala upaya dalam menyemai pemahaman dan kesadaran pada diri manusia. Tujuan pendidikan nasional memiliki selaras dengan tujuan pendidikan Islam yaitu manusia sebagai makhluk yang diproses menuju pada arah kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan merupakan hal yang sangat urgen dalam kehidupan ini, sebab pendidikan akan menentukan kemana arah atau masa depan suatu kaum. (Permadi, 2022) Pendidikan Islam secara terminologi adalah "Suatu proses mempersiapkan generasi untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan kehidupannya agar lebih efektif dan efisien."

Pendekatan pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. (Mulyasa, 2005) Pembelajaran kontekstual merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dibangun atas dasar asumsi bahwa *knowledge is constructed by humane*. Atas dasar inilah, maka dikembangkan pendekatan pembelajaran konstruktivisme yang membuka peluang yang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk memberdayakan diri karena dalam teori

pendidikan modern, cara belajar yang terbaik adalah peserta didik mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.

Namun, dalam praktiknya, beberapa penelitian menunjukkan bahwa guru PAI sering menghadapi kendala dalam mengimplementasikan pendekatan kontekstual, seperti keterbatasan media pembelajaran, waktu yang terbatas, dan perbedaan kemampuan siswa (Putra, 2019). Oleh karena itu, upaya guru dalam menerapkan pendekatan kontekstual menjadi penting untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Dengan menggunakan strategi pembelajaran yang relevan dan kontekstual, diharapkan siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana guru PAI menerapkan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Pertama.

Oleh karena itu, dalam rangka penerapan pendekatan kontekstual ini, kebiasaan guru yang melakukan akting di 'panggung' kelas dan peserta didik hanya menonton apa yang diperankan guru, sudah saatnya harus diubah menjadi siswa yang aktif belajar, sedangkan guru hanya membimbing dari dekat. Sebagai konsekuensinya, guru harus mampu mengkondisikan kegiatan pembelajaran yang dapat membangkitkan minat (*interest*) dan perhatian peserta didik. Dengan kata lain, guru harus mampu memotivasi mereka dalam rangka mencapai tujuan yang telah direncanakan, oleh karena itu guru sebagai pelaksana kegiatan belajar peserta didik.

Pendekatan pembelajaran kontekstual di terapkan pada proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dilatar belakangi oleh keprihatinan dengan kondisi proses pembelajaran yang terjadi di tanah air, yang hanya melahirkan output yang kaya dengan gagasan akan tetapi sangat miskin dengan aplikasi. Mereka semua sangat memahami apa yang dipelajari akan tetapi tidak memiliki kemauan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan penelitian tesis ini, penulis mencoba dan berupaya semaksimal mungkin untuk menganalisis implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan pendekatan kontekstual yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan fenomenologis, yang dipilih karena relevan dengan kondisi nyata di Sekolah Menengah Pertama. Pendekatan fenomenologis memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi di lapangan secara mendalam dan menginterpretasikan makna serta isi dari pengalaman subjek penelitian (Moleong, 2017).

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari narasumber melalui interaksi, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen dan arsip terkait. Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui perilaku dan kegiatan nyata di kelas, wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mendalam dari guru dan peserta didik, sedangkan studi dokumentasi membantu menelusuri data yang terekam dalam dokumen sekolah (Sugiyono, 2017)

Dalam analisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan induktif, yaitu menarik kesimpulan umum dari fenomena khusus yang diamati. Analisis induktif dipilih karena beberapa alasan: pertama, memungkinkan peneliti menemukan berbagai kenyataan yang muncul dalam data; kedua, membantu memperjelas hubungan antara peneliti dan responden sehingga lebih akurat; ketiga, mampu menguraikan latar secara menyeluruh serta memutuskan relevansi pengalihan temuan ke konteks lain; dan keempat, memungkinkan peneliti mengidentifikasi pengaruh bersama serta menghitung nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analisis (Sukardi, 2012).

Selain itu, menurut (Sugiyono, 2017), penggunaan metode deskriptif analitik dengan pendekatan fenomenologis sangat tepat dalam penelitian pendidikan karena mampu menangkap realitas sosial, perilaku, dan interaksi yang terjadi di kelas. (Arikunto, 1998) menekankan pentingnya kombinasi beberapa teknik pengumpulan data untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga memberikan interpretasi yang komprehensif terhadap dinamika pembelajaran yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Analisis Data Tentang Pembelajaran PAI dengan Pendekatan Kontekstual

Pembelajaran dikatakan bermakna bagi siswa jika memiliki nilai guna bagi peserta didik itu sendiri. Dalam konteks ini, pendekatan kontekstual menjadi penting karena menekankan pencarian makna dan pengalaman belajar yang nyata. Dengan pendekatan kontekstual, siswa menunjukkan antusiasme dan minat yang tinggi terhadap mata pelajaran PAI karena mereka aktif dalam proses belajar dan mengembangkan kemampuan secara mandiri. Pembelajaran kontekstual mendorong siswa untuk menemukan sendiri materi atau konsep yang dipelajari,

sehingga mereka “belajar mengalami” dan bukan hanya sekadar memahami teori (Moleong, 2017).

Tujuan pembelajaran kontekstual sejalan dengan prinsip PAKEM-Gembrot, yaitu pembelajaran yang aktif, efektif, menarik, menyenangkan, dan berbobot. Pembelajaran aktif membangkitkan gairah belajar siswa, pembelajaran efektif memaksimalkan penggunaan waktu, pembelajaran menarik meningkatkan motivasi, pembelajaran menyenangkan membuat siswa betah belajar, dan pembelajaran berbobot memastikan tujuan pendidikan tercapai secara maksimal.

2. Pelaksanaan Pembelajaran PAI dengan Pendekatan Kontekstual

a. Prosedur Pelaksanaan

Guru PAI di Sekolah Menengah Pertama merencanakan pembelajaran secara matang sesuai kurikulum yang berlaku (SK/KD), kemudian menetapkan indikator hasil belajar yang terukur dan konkret. Langkah berikutnya adalah memilih metode, pendekatan, teknik, dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi, kondisi siswa, dan lokasi pembelajaran, serta menyusun lembar kerja siswa.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan sesuai perencanaan. Guru terlebih dahulu menilai kemampuan awal siswa melalui pre-test atau pertanyaan sederhana untuk mengetahui minat, motivasi, dan pengetahuan awal siswa, sebagai dasar menentukan langkah pembelajaran berikutnya.

b. Pengelolaan Pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran mencakup pengelolaan kelas, pengelolaan siswa, pengelolaan kegiatan pembelajaran, dan pengelolaan isi materi. Guru bertugas mengarahkan kegiatan belajar secara efektif sehingga siswa tetap aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran.

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dilakukan untuk mengukur hasil belajar siswa, baik melalui tes, performance, evaluasi proses, maupun penilaian berbasis kelas. Evaluasi autentik (authentic assessment) digunakan untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan siswa dan membantu siswa belajar secara mandiri. Penilaian dilakukan melalui portofolio, penilaian kinerja, dan penilaian berbasis kelas, yang bersifat berkelanjutan dan komprehensif. Evaluasi ini juga disertai tindakan remedial bagi siswa yang belum mencapai kompetensi (Dadih Ad Diyar; Dedi Supriatna).

4. Potensi dan Kelemahan Pelaksanaan Pembelajaran

Potensi:

1. Guru profesional dan kreatif dalam mengembangkan materi.
2. Siswa memiliki antusiasme dan rasa ingin tahu tinggi.
3. Dukungan pimpinan sekolah yang empatik dan berpartisipasi aktif.
4. Keterlibatan orang tua/wali siswa melalui komite sekolah.
5. Iklim sekolah harmonis antara guru, siswa, pimpinan, dan staf.
6. Sarana dan prasarana memadai, seperti perpustakaan, komputer, dan internet.

Kelemahan:

1. Perbedaan latar belakang peserta didik (kecerdasan, ekonomi, sosial) membutuhkan perhatian ekstra.
2. Beberapa guru terkadang kurang maksimal dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran.

Meskipun terdapat kelemahan, penerapan pendekatan kontekstual terbukti efektif meningkatkan prestasi dan pemahaman siswa, karena siswa belajar secara aktif dan mengalami proses belajar secara nyata.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan **pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)** di Sekolah Menengah Pertama membawa perubahan signifikan terhadap proses belajar peserta didik. Dengan pendekatan ini, siswa tidak lagi menjadi objek pasif, tetapi berperan aktif dalam kegiatan belajar, baik melalui diskusi, praktik ibadah, maupun kerja kelompok. Hal ini sesuai dengan prinsip pendekatan fenomenologis yang menekankan pada pemahaman makna pengalaman subjek (Moleong, 2017), di mana guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing, sedangkan siswa menginternalisasi pengetahuan melalui pengalaman nyata.

Pelaksanaan perencanaan pembelajaran yang matang menjadi faktor utama keberhasilan. Guru melakukan analisis Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD), menyusun indikator hasil belajar yang terukur, memilih metode, pendekatan, dan media yang sesuai, serta menyiapkan lembar kerja siswa. Langkah-langkah ini sejalan dengan pandangan (Sugiyono, 2017) bahwa perencanaan yang sistematis dapat meningkatkan kualitas pembelajaran karena guru dapat menyesuaikan strategi dengan kondisi siswa dan materi. Selain itu, praktek pre-test yang dilakukan guru membantu memahami kemampuan awal siswa, sehingga strategi pembelajaran dapat disesuaikan untuk memaksimalkan pemahaman siswa secara individual.

Dari perspektif motivasi belajar, pendekatan kontekstual terbukti meningkatkan **minat dan antusiasme siswa**. Dengan belajar secara aktif, siswa terdorong untuk berpikir kritis, menemukan konsep sendiri, dan mengaitkan materi dengan pengalaman nyata. Mengenai model motivasi ARCS (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction), di mana pembelajaran yang relevan dan memancing rasa ingin tahu akan meningkatkan perhatian, keyakinan diri, dan kepuasan belajar siswa. Aktivitas seperti diskusi kelompok, praktik shalat, manasik, dan presentasi di depan kelas menjadi sarana siswa belajar berkolaborasi sekaligus mengasah keterampilan komunikasi.

Selain itu, evaluasi autentik yang diterapkan di Sekolah Menengah Pertama menjadi bagian integral dari pembelajaran. Penilaian dilakukan melalui portofolio, penilaian kinerja, dan penilaian berbasis kelas. Evaluasi ini tidak hanya mengukur pencapaian akhir, tetapi juga mendukung proses belajar dan kemampuan siswa untuk belajar mandiri. Evaluasi ini sesuai dengan prinsip “learning how to learn” yang ditekankan oleh Dadi Ad Diyar dan Dedi Supriatna, di mana guru tidak hanya menilai hasil, tetapi juga membantu siswa mengatasi kesulitan belajar dan meningkatkan strategi belajar mereka. Dengan evaluasi yang berkelanjutan, guru dapat merencanakan tindak lanjut berupa pengayaan bagi siswa yang cepat dan remedial bagi siswa yang mengalami kesulitan.

Potensi keberhasilan penerapan pembelajaran kontekstual sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor internal meliputi profesionalitas dan kreativitas guru dalam mengembangkan materi serta kemampuan siswa untuk berpartisipasi aktif. Faktor eksternal mencakup dukungan pimpinan sekolah, partisipasi orang tua, iklim sekolah yang harmonis, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Hasil penelitian ini memperkuat temuan (Arikunto, 1998) bahwa interaksi guru, siswa, dan lingkungan belajar sangat menentukan efektivitas pembelajaran.

Namun, terdapat beberapa kendala yang perlu diperhatikan. Perbedaan latar belakang peserta didik, baik dari segi kemampuan intelektual, ekonomi, maupun sosial, menuntut guru untuk lebih adaptif dan sensitif dalam memfasilitasi belajar. Selain itu, persiapan guru yang kurang maksimal dalam beberapa kasus dapat mengurangi efektivitas pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pendekatan kontekstual tidak hanya bergantung pada metode itu sendiri, tetapi juga pada kompetensi guru dalam merancang dan mengelola pembelajaran. Menurut (Sukardi, 2012) kualitas guru, kesiapan sarana-prasarana, dan adaptasi terhadap karakteristik peserta didik merupakan variabel penting yang memengaruhi hasil pembelajaran.

Secara keseluruhan, penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI terbukti efektif meningkatkan prestasi belajar, pemahaman konsep, dan keterampilan

siswa, karena siswa belajar secara aktif dan terlibat langsung dalam pengalaman belajar. Dengan belajar mengalami secara langsung, siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi mampu menginternalisasi konsep, nilai, dan keterampilan yang diajarkan. Temuan ini mendukung pandangan (Moleong, 2017) bahwa pembelajaran kontekstual menjembatani teori dan praktik, sehingga siswa mampu menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata, membangun pengetahuan mereka sendiri, dan menjadi peserta didik yang mandiri.

Selain itu, pendekatan ini juga berimplikasi pada pengembangan karakter dan nilai-nilai religius siswa. Aktivitas praktik ibadah, diskusi moral, dan presentasi kelompok membantu siswa memahami nilai-nilai Islam secara nyata dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik, sehingga pendidikan yang holistik dapat tercapai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendekatan kontekstual di Sekolah Menengah Pertama, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. **Pembelajaran PAI Bermakna dan Bermutu:** Penerapan pendekatan kontekstual membuat pembelajaran lebih bermakna bagi siswa karena mereka belajar secara aktif, mengalami proses pembelajaran, dan menginternalisasi konsep serta nilai secara mandiri. Hal ini meningkatkan antusiasme, motivasi, dan minat siswa terhadap materi PAI.
2. **Pelaksanaan Pembelajaran Terencana:** Guru PAI melaksanakan perencanaan pembelajaran secara sistematis mulai dari analisis kurikulum, penyusunan indikator hasil belajar yang terukur, pemilihan metode dan media yang sesuai, hingga penggunaan lembar kerja siswa. Pelaksanaan sesuai perencanaan ini memastikan kegiatan belajar berjalan efektif, menarik, dan terarah.
3. **Evaluasi yang Mendukung Proses Belajar:** Evaluasi autentik, portofolio, penilaian kinerja, dan penilaian berbasis kelas menjadi bagian integral dalam mendukung keberhasilan pembelajaran. Evaluasi tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga membantu siswa belajar mandiri, meningkatkan strategi belajar, serta memberikan tindak lanjut berupa pengayaan atau remedial.
4. **Potensi dan Faktor Pendukung:** Keberhasilan penerapan pendekatan kontekstual didukung oleh faktor internal seperti profesionalitas dan kreativitas guru, serta

antusiasme siswa. Faktor eksternal juga berperan penting, termasuk dukungan pimpinan sekolah, partisipasi orang tua, iklim sekolah yang harmonis, dan sarana-prasarana yang memadai.

5. **Kendala yang Perlu Diperhatikan:** Perbedaan latar belakang siswa dan persiapan guru yang terkadang kurang maksimal menjadi tantangan dalam penerapan pendekatan kontekstual. Namun, dengan perencanaan matang dan adaptasi terhadap karakteristik siswa, kendala ini dapat diminimalkan.
6. **Efektivitas Pendekatan Kontekstual:** Secara keseluruhan, penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI terbukti efektif meningkatkan prestasi belajar, pemahaman konsep, keterampilan, serta pengembangan karakter siswa. Siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi belajar mengalami, berpartisipasi aktif, dan mampu menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian* (Rineka Cip).
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2020). Contextual teaching and learning in educational practice: Enhancing student engagement and achievement. *Journal of Educational Research*, 113(4), 145–158.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bumi Aksar).
- Mulyasa, E. (2005). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Remaja Ros).
- Permadi, R. (2022). Mutu Layanan Pendidikan Madrasah Tsanawiyah Nahdhatul Ulama Ogan Komering Ulu Timur. *UNISAN JOURNAL : Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 00(00), 1–12. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>
- Putra, A. R. (2019). Implementasi pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 23–34.
- Sugiyono. (2017). *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*.
- Sukardi. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bumi Aksar).
- Warisno, A. (2021). Standar Pengelolaan Pendidikan Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam. *An Nida*, 1(01), 1–8. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/jp1>